

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS V NEGERI 3 TUKADMUNGGA

Komang Tri Wijayanti¹, Made Sumantri², Dewa Nyoman Sudana³

¹²³Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: twijayanti19@yahoo.co.id¹, madesumantri@yahoo.co.id²,
dewasudana65@gmail.com³.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di SDN 3 Tukadmungga Kecamatan Buleleng. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V semester genap SDN 3 Tukadmungga tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 19 orang dan objek penelitiannya adalah hasil belajar IPA? Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode TES. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa presentase hasil belajar ipa siswa pada siklus I sebesar 61,5 % dengan katagori "cukup tinggi" pada siklus II sebesar 82,63% dengan katagori "Tinggi". Peningkatan hasil belajar ipa dari siklus I ke Siklus II sebesar 17,14%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Tipe STAD meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di SD N 3 Tukadmungga kecamatan Buleleng

Kata-kata kunci: IPA, Hasil Belajar, STAD.

ABSTRACT

This study aimed (1) to determine the students' learning outcome IPA grade students of the second semester of the 2015/2016 academic year in SDN 3 Tukadmungga District of Buleleng. This research is a classroom action research subjects are students of class V SDN 3 Tukadmungga second semester of academic year 2015/2016 totaling 19 people, and the object of research is the result of learning science? This study was conducted in two cycles and each cycle consisting of 4 meetings. Data collection methods used in this research is the method of TES. The collected data was analyzed by quantitative descriptive analysis. The results of this study addressed that percentage ipa learning outcomes of students in the first cycle of 61.5% to the category of "considerably" in the second cycle of 82.63% in the category "High". Ipa learning outcome from the first cycle to the second cycle of 17.14%. The results showed that the application of the learning model STAD type of learning outcomes meningkatkan fifth grade science students second semester of 2015/2016 academic year in SD N 3 Tukadmungga Buleleng districts

Key words: Science, Learning Outcomes, STAD.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas seperti dijelaskan di atas dalam bentuk realitas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Perubahan paradigma pembelajaran yang awalnya proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Hal tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Dalam menyiapkan peserta didik dalam sistem persekolahan, peserta didik perlu dibantu dalam memecahkan masalah belajar. Guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah tersebut agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum, sekolah dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui pendidikan dan pengajaran dari disiplin ilmu pengetahuan Alam (IPA).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berkembang saat ini khususnya di Sekolah Dasar menuntut siswa agar menemukan masalah serta memecahkannya. Dalam pembelajaran IPA guru dituntut untuk mengajak siswa memanfaatkan alam sebagai sumber belajar. IPA memberikan banyak manfaat bagi siswa, diantaranya siswa dapat mengenal lingkungan sekitar, mendapatkan pengalaman langsung dengan melakukan berbagai percobaan yang terkait dengan lingkungan hidup. "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah

ilmu pengetahuan yang mempelajari objek-objek alam semesta beserta isinya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dalam pembelajaran IPA siswa harus diberikan kesempatan untuk mengalami dan menemukan sendiri tentang makna dari materi yang diajarkan dengan berpikir kritis sehingga mudah dipahami siswa dalam mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. pengembangan keterampilan Keterampilan proses sangat menunjang dalam menggali pengetahuan siswa dari alam bebas. Dari keterampilan proses ini dapat dikembangkan sikap ilmiah.

Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang optimal adalah suatu situasi siswa dapat berinteraksi dengan komponen lain secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi belajar dalam proses pembelajaran hendaknya diciptakan secara kondusif. Dengan kondisi belajar yang kondusif dapat membawa siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu hal yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, antara lain penggunaan pendekatan, model, metode serta media pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan karakteristik siswa. Media pembelajaran dapat menjadi alat yang sangat menunjang seorang tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para peserta didiknya.

Kondisi saat ini, khususnya dalam proses pembelajaran IPA terlihat guru lebih dominan menggunakan metode konvensional, kurangnya variasi guru dalam mengajar dan minimnya penggunaan media pembelajaran, guru masih kurang menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, sehingga pembelajaran terlihat

pasif, siswa kurang termotivasi untuk belajar, dan pengembangan sikap siswa dalam proses pembelajaran juga masih kurang, siswa kurang aktif dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat. Sikap bertanggung jawab, sikap ingin tahu dan bekerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 26 Nopember 2015 dengan ibu Putu Eka Putri Cahyawati di SD Negeri 3 Tukadmungga, terungkap bahwa hasil belajar siswa masih sangat kurang. tampak bahwa pembelajaran IPA masih didominasi metode ceramah. Siswa hanya menerima apa yang dijelaskan oleh guru. Guru pun hanya menjelaskan tanpa memperhatikan keadaan siswa dalam proses pembelajaran. Selain metode ceramah, guru juga menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran. Tetapi dalam proses tanya jawab tersebut, siswa tidak sepenuhnya mengikuti secara aktif. Hal ini dapat dilihat dari cara belajar siswa di kelas yang dimana hanya 7 orang dari 19 orang siswa yang terlihat aktif untuk mengemukakan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan guru. 7 siswa lainnya tampak mengantuk dan bermain-main dengan teman sebangkunya, dan siswa terlihat tidak bersemangat untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Akibat pembelajaran yang demikian menyebabkan hasil belajar siswa belum optimal, terutama pada hasil belajar IPA.

Dari uraian di atas, maka perlu adanya perubahan dalam pembelajaran IPA. Agar pembelajaran IPA dapat efektif dan kreatif maka guru harus bisa menentukan suatu model, karena model adalah suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin tepat model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu model yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division*

(STAD) merupakan salah satu metode kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Sebagai upaya meminimalkan masalah yang ditemukan dan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa di SD Negeri 3 Tukadmungga maka model pembelajaran mengacu pada model yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Salah satu model pembelajaran yang inovatif bisa dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas V di Sekolah Dasar Negeri 3 Tukadmungga. Model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang sesuai dengan karakteristik siswa, diharapkan dapat menggugah sepenuhnya kemampuan belajar yang menyenangkan dan memuaskan bagi siswa. Siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru yang berdampak terhadap peningkatan dalam hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian tentang "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di Sd Negeri 3 Tukadmungga Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016".

LANDASAN TEORI

Unsur-Unsur Kooperatif

Menurut Johnson (2001) terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu sebagai berikut ini.

- a. Saling ketergantungan secara positif (positive interdependence)

Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerjasama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai adil terhadap suksesnya kelompok.

b. Interaksi antar siswa yang semakin meningkat (face to face promotive interaction)

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam bertukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

c. Tanggung jawab individual

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab (individual

accountability/personalresponsibility) siswa dalam hal: (1) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (2) siswa tidak dapat hanya sekedar "membonceng" pada hasil kerja teman sekelompoknya.

d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (interpersonal and small group skill)

Dalam belajar kooperatif, selain di tuntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa di tuntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

e. Proses kelompok (group processing)

Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan

mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Lima unsur dasar di atas harus di penuhi dalam pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya kelima unsur itu harus dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, kelima unsur di atas sekaligus menjadi pembeda pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kelompok tradisional / konvensional.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pengertian

Model Kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh dan kolega-koleganya di Universitas John Hopkin, merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya. Guru lebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota team mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya bekerja berpasangan. Mereka melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Tugas-tugas mereka itu harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu.

Setiap anggota kelompok harus memberikan skor yang terbaik kepada kelompoknya dengan menunjukan peningkatan penampilan disbanding dengan sebelumnya atau dengan mencapai nilai sempurna. Kelompok yang tanpa memiliki anggota-anggota yang meningkat nilainya yang menghasilkan skor yang sempurna tidak akan menang atau mendapat penghargaan.

Kegiatan pembelajaran model STAD terdiri dari lima tahap, yaitu : a) persiapan pembelajaran, b) penyajian materi, c) belajar kelompok, d) tes, e) penentuan skor peningkatan individual dan f) penghargaan kelompok. Menurut Narulita Yusron (2005) tahap yang dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut.,

Tahap-1 : Persiapan Pembelajaran Materi

Materi pembelajaran dalam belajar kooperatif dengan menggunakan model STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, dibuat lembar kegiatan siswa (LKS) yang akan dipelajari kelompok, dan lembar jawaban dan lembar kegiatan tersebut.

Menempatkan Siswa dalam Kelompok
Menempatkan siswa ke dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari empat orang dengan cara mengurutkan siswa dari atas ke bawah berdasarkan kemampuan akademiknya dan daftar siswa yang telah diurutkan tersebut dibagi menjadi empat bagian. Kemudian diambil satu siswa dari tiap kelompok sebagai anggota kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk diusahakan berimbang selain menurut kemampuan akademik juga diusahakan menurut jenis kelamin dan etnis. Menentukan skor dasar merupakan skor rata-rata pada kuis sebelumnya. Jika mulai menggunakan STAD setelah memberikan tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, maka skor tes tersebut dipakai sebagai skor dasar. Selain skor tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, nilai siswa pada semester sebelumnya juga dapat digunakan sebagai skor dasar.

Tahap-2 : Penyajian Materi

Tahap penyajian materi ini menggunakan waktu sekitar 20-45 menit. Setiap pembelajaran dengan model ini, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan menjelaskan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya, disesuaikan

dengan isi bahan ajar dan kemampuan pebelajar.

Tahap-3 : Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama diantara anggota kelompoknya. Lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok, sedangkan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan. Setelah menyerahkan lembar kegiatan dan lembar tugas, guru menjelaskan tahapan dan fungsi belajar kelompok dari model STAD. Setiap siswa mendapat peran memimpin anggota-anggota di dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap kelompok termotivasi untuk memulai pembicaraan dalam diskusi.

Tahap-4 : Pemeriksaan terhadap Hasil Kegiatan Kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antar kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

Tahap-5 : Siswa Mengerjakan Soal-Soal Tes secara Individual

Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan berkerjasama

Tahap-6 : Pemeriksaan Hasil Tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dijumlahkan menjadi skor

kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

Tahap-7 : Penghargaan Kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir. Berdasarkan skor peningkatan individual dihitung dengan poin

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Moedjiono (1994: 4) menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar".

Menurut Purwanto (2000:151) "hasil belajar dari tiap-tiap topik bahan pelajaran tidak selalu sama". Bloom (dalam Sutrisno, 2008:1-5) menyatakan bahwa hasil belajar tercemin dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar akan tercermin dalam ketiga ranah itu secara simulta. Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Dimiyati dan Moedjiono (1994: 4) menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar".

Menurut Purwanto (2000:151) "hasil belajar dari tiap-tiap topik bahan pelajaran tidak selalu sama". Bloom (dalam Sutrisno, 2008:1-5) menyatakan bahwa hasil belajar tercemin dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar akan tercermin dalam ketiga ranah itu secara simulta.

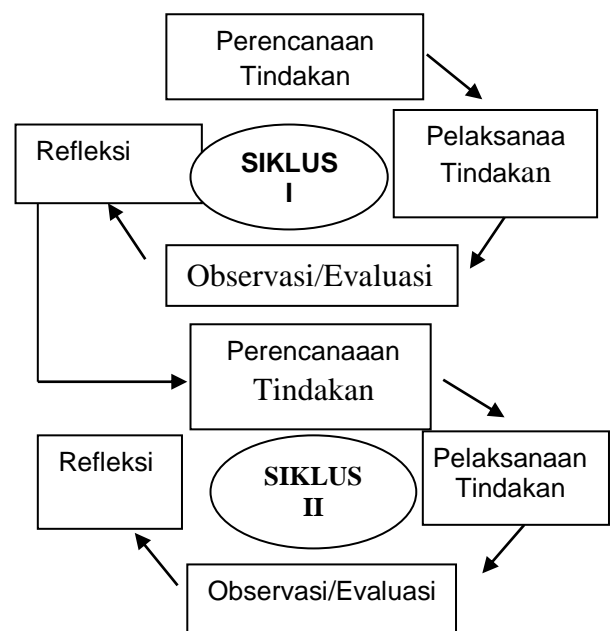
Nurkancana dan Sunartana (1990:11) menyatakan "hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu".

Suprijono (2009:5) "Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan". Merujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2009:5), hasil belajar dapat dibedakan atas beberapa jenis, sebagai berikut.

METODE PENELITIAN

Subyek dari penelitian ini adalah anak kelas V semester II Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan banyak anak 19 orang yaitu 10 orang perempuan dan 9 orang laki-laki. Anak ini dipilih menjadi subjek observasi penelitian, mengingat di kelas V di SD N 3 Tukadmungga, kecamatan Buleleng, kabupaten Buleleng, tahun pelajaran 2015/2016 ditemukan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang.

Adapun rancangan dari penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu (1) Tahap Perencanaan (2) Tahap Tindakan (3) Observasi/evaluasi (4) Refleksi. Dalam penelitian ini, peneliti sekaligus menjadi praktisi yang memberikan tindakan dan berkolaborasi dengan guru. Rancangan penelitian ini diperlihatkan seperti gambar 1 di bawah ini.



(Sumber : Arikunto, dkk 20012:16)

Tahapan tindakan siklus dijelaskan sebagai berikut.

Tahap Perencanaan

Beberapa persiapan yang dilaksanakan dalam perencanaan siklus ini adalah.

Menentukan materi atau pokok bahasan yang akan dibahas.

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan model pembelajaran penemuan.

Menyiapkan media pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah disesuaikan dengan materi yang akan diberikan.

Membentuk kelompok siswa (heterogen) yang beranggotakan 7 orang.

Menyiapkan instrumen penelitian untuk mengetahui pemahaman konsep yang telah dikuasai siswa.

b) Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tindakan ini disesuaikan dengan tahapan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa. Membuka pelajaran dengan kreatif sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Menyampaikan materi yang akan dibahas dan menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan, yaitu model pembelajaran kooperatif STAD

Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Guru memberikan LKS yang dikerjakan secara kelompok. Siswa merumuskan jawaban sementara. Siswa mencermati LKS dengan seksama. Siswa bersama kelompok menguji dan membuktikan hipotesisnya dengan melakukan percobaan dan menganalisa hasil pengamatannya dengan percobaan. Guru membimbing siswa pada saat melakukan percobaan. Siswa bersama kelompoknya membuat kesimpulan dari hasil pengamatannya dan membuat laporan kegiatan eksperimennya. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas secara bergilir. Memberikan kesempatan kepada

siswa untuk memperbaiki pekerjaannya jika terdapat kesalahan.

Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.

Evaluasi dan refleksi

Tahap Observasi/Evaluasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui sikap ketrampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian sikap ilmiah siswa dilakukan dengan mengisi angket pada pertemuan akhir siklus yang dilakukan oleh guru.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa. Kegiatan evaluasi dilakukan setiap proses pembelajaran berlangsung dengan pemberian tes evaluasi pada akhir siklus. Adapun hal yang di evaluasi adalah seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar dengan model pembelajaran STAD. Pengamatan dan evaluasi terhadap tindakan yang diberikan pada pembelajaran dilakukan dengan mencatat kendala-kendala yang timbul selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan juga melihat kesesuaian antara proses dan pelaksanaan tindakan. Sedangkan evaluasi dilakukan setiap akhir siklus, untuk melakukan penilaian dengan menggunakan tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui data hasil belajar siswa.

Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa pada siklus I. Sebagai dasar refleksi adalah hasil kegiatan observasi dan evaluasi yang telah dilaksanakan. Selain itu, kegiatan refleksi berguna untuk melakukan peninjauan, membuat gambaran kerja mengenai situasi proses penelitian, serta hambatan yang muncul dalam tindakan dan kemungkinan lain yang muncul selama proses penelitian. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar memperbaiki dan menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya

Tabel 1. Kategori penggolongan Hasil Belajar IPA berdasarkan PAP Skala 5

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

Dalam penelitian tindakan kelas digunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif untuk menggambarkan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2010:8). Tes Ketrampilan Berpikir Kritis Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar berupa seperangkat lembar tes (soal). Jenis tes yang digunakan adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang akan digunakan berupa tes objektif pilihan ganda yang dibuat berdasarkan kisi-kisi tes. Bentuk tes melengkapi pilihan butir tes disusun berdasarkan dua hal, yaitu pokok permasalahan (stem) dan alternatif jawaban yang terdiri atas empat atau lima pilihan jawaban. Tes yang diberikan berjumlah 10 butir soal pilihan ganda dengan empat *option* (a, b, c, d), benar diberikan skor 1, salah diberikan skor 0. Tes dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kisi-kisi tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 19 April 2016 sampai dengan tanggal 13 Mei 2016. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V semester genap SDN 3 Tukadmungga tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 19 orang orang yang terdiri dari 10 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki-laki. Masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan, yaitu tiga kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali untuk evaluasi pembelajaran IPA melalui tes pada setiap akhir siklus.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data hasil ketrampilan berpikir kritis siswa. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes ketrampilan berpikir kritis menggunakan presentase pencapaian KKM, yaitu 65.

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, yaitu tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model stad untuk meningkatkan hasil belajar IPA dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes hasil belajar IPA pada siswa kelas V semester genap SDN 3 Tukadmungga tahun pelajaran 2015/2016. Penerapan model stad untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dalam menyampaikan materi atau melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada siklus I membahas materi tentang proses pembentukan tanah karena pelapukan, dan ada tiga indikator yaitu sebagai berikut.

Menjelaskan proses pembentukan tanah karena pelapukan.

Menjelaskan jenis-jenis pelapukan.

Memberi contoh pelapukan batuan.

Untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas V semester genap SDN 3 Tukadmunggs dilakukan dengan memberikan tes yang terdiri dari 10 butir soal pilihan objektif. Data hasil belajar IPA siswa ini dipakai untuk mengetahui persentase keberhasilan pembelajaran yang dicapai pada siklus I.

Berdasarkan hasil implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I ternyata masih terdapat banyak kekurangan hasil belajar yang diperoleh siswa secara individu. Maka dari itu akan dilanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II. Pelaksanaan siklus II ini

disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I. Siklus II dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, yaitu tiga kali pertemuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dan satu kali pertemuan untuk tes hasil belajar. Pada siklus II membahas materi tentang daur air, dan ada tiga indikator yaitu sebagai berikut. Mengambarkan daur air Memberi contoh kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air Menjelaskan terjadinya daur air

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus II dilakukan evaluasi dengan memberikan tes yang terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda. Data hasil belajar IPA siswa ini dipakai untuk mengetahui persentase keberhasilan pembelajaran yang dicapai pada siklus II.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *stad* untuk meningkatkan hasil belajar IPA dari hasil penelitian yang dilakukan ternyata dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 3 Tukadmungga. Ini terbukti berdasarkan dari analisis pelaksanaan tindakan siklus I dan pelaksanaan siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus I yaitu sebesar 61,5 yang berada di kategori rendah. Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus II yaitu sebesar 82,63 yang berada di kategori tinggi. STAD merupakan strategi alternatif untuk mencapai tujuan IPA antara lain meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerjasama dengan orang lain, dan pada saat yang bersamaan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain itu pembelajaran tipe STAD untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa sangat sesuai dengan pendidikan IPA karena dapat membantu siswa untuk mampu berpendapat sendiri.

Keberhasilan dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Hamalik, 2005:171-172) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas sendiri kepada siswa.

Siswa belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku lainnya serta mengembangkan ketrampilannya yang bermakna. Sehingga dalam hal ini, kegiatan atau aktivitas belajar siswa merupakan pondasi dan prinsip fundamental untuk mencapai keaktifan dan hasil belajar yang lebih baik. Hasil belajar menunjuk pada perubahan struktur pengetahuan individu sebagai hasil dari situasi belajar. Hasil belajar beranekaragaman besarnya, baik yang menyangkut belajar fakta sederhana maupun ketrampilan-ketrampilan teknis yang bersifat kompleks. Hasil penelitian ini melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis menunjukan bahwa (1) keaktifan siswa meningkatkan dalam kegiatan kelompok, mengerjakan tugas-tugas dan berpikir bersama, (2) hasil belajar siswa meningkat pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, (3) respon terhadap proses pembelajaran juga meningkat. Dari model pembelajaran tipe STAD untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis yang diberikan siswa disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan merupakan hal baru, siswa merasa senang mengikuti pelajaran, tugas lebih mudah dikerjakan, termotivasi mengerjakan tugas, merasa siap untuk menjawab pertanyaan, dapat memusatkan perhatian dan berpikir kritis, serta lebih bergairah, ini menunjukan bahwa pembelajaran tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA mendapat respon positif dari siswa, dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa menjadi lebih mudah belajar disebabkan adanya bimbingan dari teman sekelompoknya melalui diskusi yang betlangsung. Rasa kebersamaan dan tanggung jawab masing-masing siswa meningkat dibanding kegiatan-kegiatan belajar yang sebelumnya, rasa kebersamaan ditunjukkan oleh para siswa yang pandai untuk memberikan penjelasan kepada teman mereka yang masih belum memahami konsep, serta semua tanggung jawab untuk kemajuan nilai kelompoknya sehingga memberikan

dampak positif terhadap hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan serta teori-teori pendukung hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas disimpulkan bahwa, model pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 3 Tukadmungga tahun pelajaran 2015/2016. Disarankan para guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan sikap ketrampilan berpikir siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di SDN 3 Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Tinjauan ini berdasarkan hasil rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 61,5 % dengan katagori "cukup tinggi" dan pada siklus II rata-rata sikap ketrampilan berpikir kritis siswa sebesar 82,63%, terjadi peningkatan sebesar 16,14%. Dalam pedoman PAP Skala 5 termasuk dalam katagori "tinggi"

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede 2014. *Metodologi Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Agung, A.A. G. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja Asma, Nur.
2006. Model Pembelajaran Kooperatif. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. Jakarta.
- BSNP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2006*

Tentang Standar Proses Untuk Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Depdiknas.
- Filsaime Dennis K 2008. *Mengungkap Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif* Prima.Jakarta..
- King,Et,Al, 19942:20. Pentingnya Berpikir Kritis: Prima Jakarta.
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*.
- Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Salam,B, 2002. *Pengantar pedagogic (dasar-dasar ilmu mendidik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudiarta. I. G. P. 2008. *Membangun kompetensi berpikir kritis melalui pendekatan open-ended*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Suardi Nyoman. 2012. Penerapan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Lingkungan Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sd Negeri 6 Tamblang Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng : Universitas Pendidikan Ganesha
- Sutrisno&dck 2012. Pembelajaran IPA SD
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif v Berorientasi Konstruktivistik*.. Jakarta. Prestasi pustaka pubisher.